

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SONGKET PENGLATAN

I Made Pradana Adiputra<sup>1</sup>, Anantawikrama Tungga Atmaja<sup>2</sup>, Desak Nyoman Sri Werastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi & Akuntansi FE UNDIKSHA;

Email: [adiputra@undiksha.ac.id](mailto:adiputra@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*The development of songket production in Penglatan Village believes that the production of songket weaving typical of Penglatan Village has its own motif (typical of Buleleng) and is unlikely to be confused with other motifs outside Buleleng Regency as typical Bulelengan songket. The need for mastery of skills and knowledge needs to be continued continuously by the next generation, especially women of productive age or young women in villages to maintain the sustainability of Penglatan songket. The aim of this PKM is to increase the skills and knowledge of productive women or young women in empowering and sustaining songket crafts in Penglatan Village. Activity methods include: (1). increasing knowledge and skills in mastering weaving techniques on handloom and/or traditional cag-cag looms and songket motifs, and (2). increasing knowledge and skills in weaving productivity through determining product selling prices and access to online sales through marketplaces (such as Shopee or live Tik Tok). The service activities carried out are able to increase the knowledge and skills of craftsmen in improving and maintaining the existence of songket weaving and its sales*

**Keywords:** *songket, training, productivity, selling price*

### ABSTRAK

Perkembangan produksi songket di Desa Penglatan meyakini bahwa produksi tenun songket khas Desa Penglatan memiliki motifnya sendiri (khas Buleleng) dan tidak mungkin akan disamakan dengan motif lain di luar Kabupaten Buleleng sebagai songket khas Buleleng- an. Perlunya penguasaan secara skill dan knowledge perlu dilanjutkan secara terus-menerus oleh kalangan generasi selanjutnya khususnya para perempuan usia produktif atau wanita muda di desa untuk menjaga kelestarian songket Penglatan. Tujuan PKM ini untuk peningkatan skill dan knowledge perempuan produktif atau wanita muda dalam melakukan pemberdayaan dan keberlanjutan kerajinan songket di Desa Penglatan. Metode kegiatan meliputi: (1). peningkatan pengetahuan dan keterampilan penguasaan teknik menenun pada ATBM dan atau alat tenun tradisional cag-cag serta motif songket, dan (2). peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada produktivitas tenun melalui penentuan harga jual produk dan akses penjualan secara online melalui marketplace (seperti shopee atau live tik tok). Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perajin dalam meningkatkan dan mempertahankan eksistensi tenun songket dan penjualannya.

**Kata kunci:** songket, penglatan, produktivitas, harga jual

### PENDAHULUAN

Kain songket yang diproduksi oleh perajin (penenun) di Desa Penglatan Kabupaten Buleleng merupakan salah satu sentra yang masih tetap eksis dan mampu bersaing di pasaran. Sebagai salah satu penghasil songket khas Bali Utara, keberadaannya memang menghadapi situasi persaingan yang tidak mudah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Bali dan Indonesia cenderung lebih mengenal songket yang diproduksi perajin khas Karangasem, Klungkung dan Gianyar. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi para perajin di Desa Penglatan untuk membuat desain dan

kualitas kain songket menjadi faktor yang sangat penting.

Perkembangan produksi songket di Desa Penglatan meyakini bahwa produksi tenun songket khas Desa Penglatan memiliki motifnya sendiri (khas Buleleng) dan tidak mungkin akan disamakan dengan motif lain di luar Kabupaten Buleleng sebagai songket khas Buleleng- an. Meskipun demikian faktor-faktor lain yang harus diperhatikan untuk meningkatkan nilai produksi songket seperti: produktivitas perajin dalam menghasilkan warna alam dan desain songket, komitmen untuk meningkatkan kemampuan manajerial

individu, penguasaan teknologi alat dan informasi produksi dan pemasaran songket merupakan faktor yang juga harus diperhatikan.

Upaya menjaga eksistensi dan keberlangsungan usaha songket yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi tidak mungkin tanpa ada dukungan dari masyarakat sekitarnya. Jumlah perajin yang tidak banyak dan hanya mengandalkan waktu luang disamping menjalankan aktivitas sebagai ibu rumah tangga, tentu saja memerlukan pemikiran kedepan untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan tersebut. Perlunya penguasaan secara *skill* dan *knowledge* perlu dilanjutkan secara terus-menerus oleh kalangan generasi selanjutnya khususnya para perempuan usia produktif atau wanita muda di desa untuk menjaga kelestarian songket Pnglatan.

Sejak digulirkannya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 Tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali/Kain Tradisional Bali memberikan peluang bagi perajin songket dan endek untuk kreatif kembali dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Diperlukan langkah kreatif oleh para pelaku ekonomi lokal melalui industri kreatif dapat dipahami sebagai bagian dari dari ekonomi kreatif yaitu wujud pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas yang berdaya saing di era digital. Dalam hal ini pelaku kreatif penenun memerlukan upaya keberlangsungan produksi dengan melakukan pemberdayaan perempuan di Desa Pnglatan untuk menekuni produksi songket dalam upaya pelestarian melalui penguasaan teknik penenunan, inovasi produk dan manajemen usaha songket.

Pemberdayaan perajin pada dasarnya merupakan hal yang dilakukan seseorang untuk membuahkan sebuah hasil atau benda yang memiliki nilai-nilai tertentu. Apa yang dilakukan tersebut bersifat tidak hanya sebagai pengisi waktu luang akan tetapi dapat dijadikan ladang bisnis. Diperlukan kreatifitas pada diri seseorang yang harus ditumbuhkan secara terus- menerus sehingga tidak hanya berfokus pada apa yang mampu meningkatkan kemampuan seni dan pemahaman nilai-nilai atas seni pada diri seseorang akan tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan

atas kreativitas yang telah dilakukannya.

Beberapa faktor dapat dijadikan pendorong pemberdayaan yang dilakukan sehingga meningkatkan produktivitas dan kualitas songket. Faktor tersebut dapat dilakukan dengan penguasaan proses penenunan melalui penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau alat tradisional cag-cag sekaligus pemahaman motif dan manajemen usaha dilihat dari penentuan harga jual produk dan akses penjualan secara online melalui *marketplace* (seperti shopee atau *live tik tok*). Hal tersebut mempertimbangka bukan hanya dari sisi pelestarian tetapi juga pengembangan potensi usaha songket melalui penguasaan teknologi informasi masa kini.

## **METODE**

Berdasarkan analisis situasi dan perumusan permasalahan mitra yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka pemecahan masalah mitra dilakukan melalui pelaksanaan PKM dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan penungkatan skill wanita muda di Desa Pnglatan, berupa:

1. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penguasaan teknik menenun pada ATBM dan atau alat tenun tradisional cag-cag serta motif songket;
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada produkivitas tenun memerlukan proses pemberdayaan dan kretaitvas individu karena minimnya pengetahuan atas manajemen usaha meliputi penentuan harga jual produk.

Untuk melaksanakan PKM maka akan dilakukan beberapa kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan pada sejumlah wanita muda berorientasi kerajinan tenun songket di Desa Pnglatan secara tatap muka (dengan menjalankan protokol kesehatan Coid 19). Secara lebih khusus, kegiatan PKM Ipteks ini dapat diuraikan singkat sebagai berikut.

1. Pelatihan dan pendampingan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penggunaan ATBM dan atau alat tenun tradisional cag-cag dalam proses tenun dari bahan baku benang sutra dan bahan kimia warna serta motif untuk produksi tenun songket;

2. Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha berupa penentuan harga jual produk.
3. Evaluasi keberterimaan mitra atas penguasaan teknologi penenunan dan manajemen usaha songket pembuatan video kegiatan PKM.
4. Publikasi hasil PKM pada prosiding atau jurnal nasional terakreditasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penguasaan teknik menenun pada ATBM dan atau alat tenun tradisional cag-cag serta motif songket

Pada kegiatan ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Sosialisasi dan pendampingan bahan baku songket berupa benang dan pewarnaan alam. Kegiatan dilakukan di kediaman Ibu Sriponi dihadiri beberapa wanita potensial berlangsung pada tanggal 1–5 Agustus 2023.



2. Pengenalan alat cag-cag kepada para wanita potensial di Desa Penglatan untuk

lebih memperoleh pemahaman terhadap alat produksi tenun songket. Kegiatan dilakukan di kediaman Ibu Sriponi dihadiri beberapa wanita potensial berlangsung pada tanggal 8 – 12 Agustus 2023.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan proses penenunan yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Benang sebagai bahan dasar songket dicuci dengan air kanji kemudian dijemur sampai kering.
- b. Setelah kering lalu digulung dengan menggunakan “degkrek” dan “undar” seperti gambar berikut ini.



- c. Dilanjutkan dengan proses “anyinin” dengan alat “panyinin”



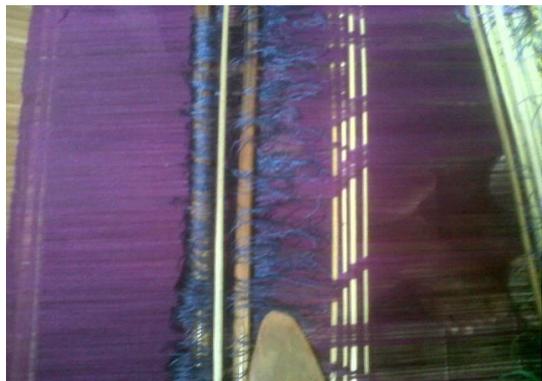
- d. Selanjutnya proses suntik untuk dimasukkan ke sisir/serat



- e. Setelah itu proses disasah/dipanjangkan yang kemudian digulung dengan menggunakan pandalan.



- f. Tahap berikutnya adalah membuat motif dengan “guwon”



- g. Usai motif dibuat maka diteruskan dengan proses penenunan melalui ruas-ruas bambu di sepanjang bahan dasar benang



Ketahanan pengrajin selama proses penenunan songket didukung oleh beberapa alat yang mendukung alat tenun cag-cag sekaligus sebagai semangat bagi para pengrajin untuk menghasilkan songket yang indah dan berkualitas baik, yaitu:

- a. Prorogan dari bambu berfungsi untuk

tempat meletakkan belide dan pebungungan selama proses penenunan berlangsung.



- b. Belide (sebelah kiri) yang mengeluarkan lengkingan yang keras dan pebungungan



- B. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pada produktivitas tenun memerlukan proses pemberdayaan dan kretaitas individu karena minimnya pengetahuan atas manajemen usaha meliputi penentuan harga jual produk. Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan pada para perajin dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) sngket dan harga jual pada songket kamben (kain panjang) yang lebih banyak diproduksi. Pelaksanaan pendampingan melalui tahapan:

1. Klasifikasi biaya-biaya yang diperlukan dalam pembuatan 1 lembar songket kamben dengan ukuran standar 120 cm x 200 cm. Biaya-biaya tersebut adalah biaya produksi yang terdiri atas (a). biaya bahan baku; (b). biaya tenaga kerja langsung dan (c) biaya *overhead* pabrik (BOP).
2. Kalkulasi penyerapan biaya produksi pada produk yang dihitung

berdasarkan prakiraan atau kisaran yang telah ditentukan oleh perajin setiap komponen biaya produksi. Kesulitan yang dihadapi pada penentuan HPP memang menjadi tantangan dalam pelaksanaan PKM ini karena keterbatasan pengetahuan perajin terhadap teori akuntansi biaya.



- Langkah awal perhitungan HPP pada klasifikasi biaya produksi dengan pemberian pemahaman dasar dari setiap biaya yang diserap produksi songket sehingga meskipun berdasarkan taksiran diharapkan meminimalisir salah perhitungan HPP sebagai dasar penentuan harga jual songket. Ilustrasi perhitungan:

Ilustrasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Tenun Songket Desa Penglatan

Jenis Biaya	Total Biaya (Rupiah)
Bahan Baku	3.300.000
Tenaga Kerja Langsung	2.890.000
Biaya Penunjang (Biaya Overhead)	1.930.000
Total Biaya Produksi	8.120.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan 2 buah	
Harga Pokok Produksi Kain Tenun per lembar	4.060.000

## SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa perajin telah memiliki pengetahuan dan mampu dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan produksi

songket meskipun dijalankan bersamaan dengan kegiatan rutin utamanya sebagai wanita potensial si desa. Proses penentuan HPP dan harga jual masih perlu waktu untuk peningkatan pengetahuan bagi perajin supaya tepat dalam menentukan harga jual produk songket

Target peningkatan pengetahuan dan keterampilan perajin songket telah berhasil mampu meningkatkan kecintaan dan keseriusan dalam melestarikan songket sebagai produk bernilai jual tinggi dan memiliki nilai adiluhung seni kerajinan tenun di Bali khususnya di Desa Penglatan (Bali Utara). Hal tersebut diharapkan akan dicapai dengan dibuktikannya keberhasilan perajin dalam menentukan kapasitas bisnis dan produksi, mampu mengidentifikasi kompetisi pasar, mampu mengidentifikasi kualitas sumber daya manusia, dan mampu merancang strategi bisnis. Penyuluhan dan pendampingan ini secara intensif harus terus dilaksanakan guna mengoptimalkan dan memicu pemberdayaan bagi perajin wanita potensial dalam peningkatan produktivitasnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fitri, L., Putro, T.S., & Widayatsari, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kain Tenun Songket Melayu di Provinsi Riau. *Pekbis Jurnal*, 12(3), 194 – 205.
- Hasibuan, M. (2003) Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ravianto. (2003). Produktivitas dan Manusia Indonesia, Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas, Jakarta
- Samadara, S., Sir, J.S., & Samadara, P.D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kampung Prai, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Audit*, 3(1), 44 – 53.
- Sari, S.P., & Jamu, M.E. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Desa

Potunggo Kabupaten Ende Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1149 – 1160.

Wula, H. V. M., & Suni, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pembangunan Desa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 142 – 149.